

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di era digital saat ini, terutama bagi para remaja. Para remaja dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di platform media sosial seperti instagram, tiktok, dan twitter, selain menggunakannya untuk berkomunikasi. Melalui media sosial, remaja dapat membangun citra diri, mengikuti berbagai tren, dan mendapatkan tanggapan dari orang lain dalam bentuk komentar, likes, maupun jumlah pengikut.

Penggunaan media sosial di Indonesia juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Laporan dari We Are Social menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari. Pada awal tahun 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta orang atau sekitar 50,2% dari total populasi.. Selain itu, survei Kominfo bersama UNICEF (2023) melaporkan bahwa 89,3% remaja berusia 15–19 tahun aktif menggunakan media sosial setiap hari, dengan 67,2% di antaranya mengakses media sosial selama lebih dari empat jam per hari. (Kementerian Kesehatan, 2023).

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang berkembang pesat. tiktok, sebuah platform media sosial untuk video pendek yang berasal dari Tiongkok, merupakan salah satu aplikasi dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia. Saat ini, terdapat lebih dari 1,5 miliar pengguna aktif di tiktok, yang

sebagian besar adalah remaja (CALISTA, 2026). Kelompok usia muda sering menggunakan aplikasi ini karena memungkinkan mereka membuat dan menonton film pendek yang menarik serta mengikuti perkembangan berbagai topik populer. Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna TikTok di Indonesia. Menurut Riyanto (2023), persentase pengguna TikTok meningkat dari 63,1% pada tahun 2022 menjadi 70,8% pada tahun 2023, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan basis pengguna TikTok terbesar kedua di dunia. Selain itu, berdasarkan data *Pew Research Center*, sekitar 67% remaja secara aktif menggunakan TikTok, dan 16% di antaranya mengaku menggunakan aplikasi ini hampir setiap saat (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021) yang menunjukkan bahwa platform ini sangat dekat dengan kehidupan remaja.

Menurut Santrock masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan yang berlangsung secara cepat, baik pada aspek biologis, kognitif, maupun sosioemosional (Santrock, dalam Arsyah & Sosialita, 2025). Pada fase ini, remaja mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan komposisi tubuh, peningkatan produksi hormon, perubahan minat dan motivasi, serta kondisi emosi yang cenderung belum stabil. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki juga berbeda. Remaja perempuan mengalami peningkatan persentase lemak tubuh, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengalami peningkatan massa otot (Santrock, dalam Arsyah & Sosialita, 2025).

Pada masa perkembangan ini, remaja juga cenderung lebih memperhatikan penampilan fisiknya dan lebih peka terhadap penilaian dari lingkungan. Remaja, khususnya siswa SMA dan SMK, merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial karena menurut Santrock (dalam Arsyah & Sosialita, 2025), remaja berada pada fase pembentukan identitas diri sehingga lebih sensitif terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk penilaian terhadap penampilan fisik. Perubahan pada fase pembentukan identitas tersebut dapat membuat sebagian remaja merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat sehingga lebih rentan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Standar kecantikan yang berkembang di Indonesia menempatkan perempuan berkulit putih, berambut lurus, bertubuh tinggi, dan langsing sebagai representasi sosok perempuan ideal (Mahfud, 2025). Sedangkan untuk standar kecantikan laki-laki di masyarakat tidak terlepas dari gagasan maskulinitas yang menekankan penampilan fisik seperti wajah tampan, kulit yang putih dan halus, bibir merah alami, serta gaya berpakaian yang trendi (Malafitri et al., 2022).

Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh sosial, termasuk standar kecantikan yang banyak ditampilkan melalui media sosial (Arsyah & Sosialita, 2025). Paparan terhadap berbagai representasi tubuh ideal di media sosial dapat mendorong remaja membandingkan penampilan dirinya dengan orang lain. Apabila remaja memandang bahwa kondisi tubuhnya tidak sesuai dengan standar yang

dianggap ideal, maka dapat muncul penilaian negatif terhadap tubuh atau *body dissatisfaction* (Arsya & Sosialita, 2025).

Namun, media sosial sering menampilkan standar penampilan yang tidak realistis, seperti tubuh ideal, kulit sempurna, dan gaya hidup yang menarik. Ketika individu merasa bahwa dirinya tidak sesuai dengan standar tersebut, maka dapat muncul evaluasi negatif terhadap diri, khususnya terkait penampilan fisik (Wiana et al., 2025). Ketika remaja terus-menerus melihat standar penampilan tersebut, mereka dapat mulai membandingkan dirinya dengan orang lain yang mereka lihat di media sosial (Atiqah et al., 2025). Remaja mungkin membandingkan dirinya dengan teman sebaya, selebritas, maupun *influencer* yang terlihat lebih menarik atau lebih sempurna. Perbandingan sosial seperti ini dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri, khususnya terkait dengan penampilan fisik (Atiqah et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja berpotensi memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri (Najiba et al., 2025).

Kondisi ini berkaitan dengan munculnya *body dissatisfaction*, yaitu perasaan tidak puas terhadap tubuh akibat adanya kesenjangan antara tubuh yang dimiliki dengan tubuh ideal yang diharapkan (Putri & Aprianty, 2023). *Body dissatisfaction* merupakan fenomena yang cukup umum terjadi pada remaja. *Body dissatisfaction* tidak hanya melibatkan penilaian kognitif, tetapi juga aspek emosional dan perilaku. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* cenderung memiliki penilaian negatif terhadap tubuhnya, merasa malu di

lingkungan sosial, melakukan *body checking*, menyamarkan tubuh, serta menghindari aktivitas sosial (Rosen & Reiter, 1995). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta munculnya perilaku tidak sehat seperti diet ekstrem (Putri & Aprianty, 2023).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Aprianty (2023), sebagian besar remaja putri mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh pada tingkat sedang, sedangkan sisanya termasuk dalam kelompok tingkat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh meskipun intensitasnya berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak remaja mulai memiliki evaluasi negatif terhadap tubuhnya, sementara sebagian lainnya telah mengalami ketidakpuasan yang lebih tinggi sehingga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih serius.

Meskipun mereka masih berada dalam batas-batas tertentu terkait penerimaan diri, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri tidak puas dengan bentuk tubuh mereka. Sejalan dengan itu, penelitian Paramitha dkk. (2024) juga menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat, di mana sebagian besar subjek berada pada kategori *body dissatisfaction* tinggi. Secara umum, kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa remaja cenderung berada pada kategori *body dissatisfaction* sedang hingga tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *body dissatisfaction* merupakan masalah psikologis yang cukup umum dialami oleh remaja. Dengan kata lain, sebagian besar remaja

mulai menunjukkan ketidakpuasan terhadap bentuk maupun penampilan tubuhnya sehingga kondisi ini layak menjadi perhatian dalam penelitian.

Fenomena ketidakpuasan terhadap tubuh terlihat dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dan menanyakan bagaimana pandangan serta perasaan subjek terhadap kondisi tubuh yang dimiliki saat ini. Subjek E (17 tahun) mengungkapkan :

“sebenarnya aku ngerasa tubuhku masih belum sesuai sama yang aku mau, terutama di bagian perut. Kadang kalau lihat orang lain yang body-nya lebih bagus jadi ngerasa kurang puas juga sama diri sendiri ngerasa jelek gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek merasa bentuk tubuhnya belum sesuai dengan standar yang diinginkan, terutama pada bagian tertentu, sering membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga muncul rasa kurang puas terhadap tubuhnya, cenderung memperhatikan kondisi tubuh dan memilih pakaian tertentu untuk meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri. Di sisi lain, terlihat adanya dorongan dalam diri subjek untuk terus memperbaiki penampilan dan mencapai bentuk tubuh yang dianggap ideal. Subjek Z (17 tahun) mengungkapkan hal yang sama :

“aku tuh sering ngerasa minder sama bentuk tubuh sendiri, apalagi bagian hidung sama badan. Hidungku pesek gitu loh, jadi jelek mukaku. Kalau lihat influencer di tiktok tuh suka mikir kenapa aku ga bisa kayak mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek merasa kurang puas terhadap bentuk tubuh dan penampilannya sehingga sering merasa minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama figur di media

sosial, merasa tidak nyaman saat berada di lingkungan sosial karena khawatir diperhatikan atau dinilai oleh orang lain. Adapun subjek N (17 tahun) menyampaikan :

“kadang aku masih suka ngerasa kurang pede sama diri sendiri, apalagi kalau lihat orang lain yang menurutku lebih bagus lebih cantik, jadinya ngebandingin diri terus ya ngerasa jelek. Kalau lagi kumpul atau di tempat rame tuh suka canggung sendiri karena ngerasa penampilan kurang memuaskan.”

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, tampak bahwa ketiga subjek secara konsisten menunjukkan beberapa karakteristik *body dissatisfaction*, yaitu perasaan kurang percaya diri terhadap penampilan, kecenderungan membandingkan penampilan diri dengan orang lain terutama figur yang dilihat di media sosial tiktok, serta adanya penilaian negatif terhadap bagian tubuh yang dianggap kurang ideal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik yang dimiliki individu, tetapi juga dengan bagaimana individu mengevaluasi dan membandingkan penampilannya dengan standar penampilan yang dianggap ideal. Hal ini sejalan dengan pandangan Cash dan Pruzinsky bahwa *body dissatisfaction* berkaitan dengan penilaian negatif individu terhadap ukuran, bentuk, maupun berat badan tubuhnya.

Media sosial dalam konteks ini tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab munculnya *body dissatisfaction*. Tiktok lebih tepat dipahami sebagai salah satu lingkungan sosial yang menyediakan berbagai informasi mengenai

penampilan, bentuk tubuh, dan standar kecantikan yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi remaja. Ketika remaja melihat individu lain yang dipersepsikan memiliki penampilan lebih menarik, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya proses perbandingan sosial. Dalam konteks penampilan, perbandingan dengan individu yang dipersepsikan lebih menarik dapat menjadi bentuk *upward social comparison*. Proses tersebut dapat membuat individu semakin memperhatikan kekurangan yang dirasakan pada dirinya dan memperbesar kesenjangan antara kondisi tubuh aktual dengan tubuh ideal yang diharapkan.

Ketidakpuasan terhadap tubuh atau *body dissatisfaction* tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui sebuah proses psikologis yang bertahap. Prosesnya dimulai ketika individu secara terus-menerus terpapar oleh standar tubuh ideal yang disebarkan melalui media massa dan lingkungan sosialnya. Paparan yang berulang ini lambat laun membuat individu menginternalisasi standar tersebut sebagai tolok ukur penampilan yang dianggap normal dan ideal. Ketika standar tubuh ideal tersebut sudah tertanam dalam diri individu, ia kemudian secara otomatis membandingkan kondisi tubuhnya saat ini dengan standar ideal yang diyakininya. Semakin besar kesenjangan yang dirasakan antara kondisi tubuh nyata dengan tubuh ideal tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat ketidakpuasan tubuh yang dialami (MacNeill et al., 2017).

Menurut MacNeill (2017) proses perbandingan tersebut tidak berlangsung secara objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Individu yang memiliki neurotisme tinggi, yakni kecenderungan

untuk mudah cemas, tidak stabil secara emosional, dan sensitif terhadap hal-hal negatif, cenderung mempersepsi kesenjangan antara tubuh nyata dan tubuh idealnya jauh lebih besar dari kondisi sebenarnya. Akibatnya, individu dengan karakteristik kepribadian tersebut lebih rentan mengalami ketidakpuasan tubuh yang lebih intens dibandingkan individu lain dengan kondisi fisik yang serupa. Dengan demikian, *body dissatisfaction* terbentuk dari kombinasi antara tekanan lingkungan sosial yang menanamkan standar tubuh ideal, proses perbandingan diri yang dilakukan individu, serta karakteristik kepribadian yang menentukan seberapa kuat individu merasakan dan merespons kesenjangan tersebut (MacNeill et al., 2017).

Body dissatisfaction dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi media sosial dan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat, sedangkan faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu, seperti kepribadian (Maimunah & Satwika, 2021). Salah satu karakteristik kepribadian yang relevan dalam konteks ini adalah perfeksionisme. Perfeksionisme merupakan kecenderungan individu untuk menetapkan standar yang sangat tinggi serta melakukan evaluasi diri secara ketat ketika standar tersebut tidak tercapai. Menurut Hewitt dan Flett (1991), perfeksionisme ditandai dengan tuntutan yang tidak realistis, kesulitan menerima kegagalan, serta kecenderungan untuk menilai diri secara berlebihan (Hewitt & Flett, 1991). Individu perfeksionis sering kali menunjukkan sikap kritis terhadap diri sendiri ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

Fenomena perfeksionisme pada remaja terlihat dari hasil wawancara awal terhadap beberapa remaja pengguna tiktok di Jember. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa standar yang dimilikinya lebih dominan berasal dari diri sendiri, *"Kalo untuk standar si ada, dari diriku sendiri juga kadang juga dari orang, sebenarnya ya dari aku sih. Kalo ngga mencapai ya kecewa, kadang ngasih punishment misal nilainya kurang berarti seharian harus belajar, atau bb naik berarti harus ngurangi porsi makan"* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegagalan memenuhi standar akademik maupun fisik direspons dengan hukuman diri sebagai bentuk kompensasi atas rasa kecewa.

Subjek lain menyatakan tuntutan untuk selalu tampil dan berprestasi sempurna, *"Standar pribadi sih ada, dari aku. Kayak aku harus tampil sempurna, dapet nilai sempurna. Kalo ngga terpenuhi tuh sedih, marah ke diri sendiri, kasih hukuman sih iya"* Pola pikir ini sejalan dengan konsep *self-oriented perfectionism* dari Hewitt dan Flett (1991), yaitu penetapan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri disertai evaluasi diri yang keras saat standar tidak tercapai.

Subjek ketiga menunjukkan gambaran yang lebih kompleks, mencakup standar fisik, prestasi, dan relasi sosial, disertai kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, *"Iya ada standar yang harus aku capai. Kayak harus punya bb ideal, prestasi bagus, relasi bagus. Kalo ngga tercapai kecewa banget sama diri sendiri, takut banget ga memenuhi ekspektasi orang lain juga, nanti dinilainya jelek. Ngasih hukuman sih, tapi ya sewajarnya gitu"*.

Ketiga hasil wawancara tersebut secara konsisten menggambarkan kecenderungan perfeksionisme berupa standar pribadi yang tinggi terhadap penampilan dan prestasi, disertai reaksi emosional negatif hingga *self-punishment* ketika standar tidak terpenuhi. Fenomena ini menarik dikaji lebih lanjut mengingat tiktok, sebagai platform sarat konten visual dan standar penampilan ideal, diduga turut memperkuat kecenderungan perfeksionisme yang berpotensi berkaitan dengan *body dissatisfaction* pada remaja.

Dalam konteks penampilan fisik, individu dengan kecenderungan perfeksionisme cenderung memiliki tuntutan yang tinggi terhadap tubuhnya. Hal ini sering berawal dari keinginan untuk memiliki penampilan ideal yang sebenarnya tidak realistis, terutama karena dipengaruhi oleh standar sosial di media. Akibatnya, individu cenderung merasa tidak puas dengan tubuhnya sendiri dan mulai terlalu khawatir terhadap kekurangan fisik yang sebenarnya kecil atau bahkan tidak begitu terlihat (Afifah et al., 2025). *Body image* yang negatif atau *body dissatisfaction* membuat seseorang lebih fokus pada kekurangan tersebut, sementara sifat perfeksionisme mendorong individu untuk menetapkan standar penampilan yang sangat tinggi dan sulit dicapai (John & V, 2025).

Hewitt dan Flett membagi perfeksionisme ke dalam dua ranah utama, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Lingkup intrapersonal mencakup *self-oriented perfectionism*, yaitu kecenderungan menetapkan standar tinggi bagi diri sendiri disertai evaluasi diri yang ketat. Lingkup interpersonal meliputi *other-oriented perfectionism*, yaitu tuntutan standar tinggi terhadap orang lain, serta *socially*

prescribed perfectionism, yaitu keyakinan bahwa orang lain memiliki ekspektasi tinggi terhadap dirinya (Hewitt & Flett, 1991). Ketika individu dengan kecenderungan perfeksionisme terpapar konten media sosial yang menampilkan standar tubuh ideal, mereka mungkin merasa perlu mencapai standar tersebut agar merasa puas dengan dirinya. Namun, karena standar tersebut sering kali tidak realistis atau telah dimodifikasi melalui filter dan editing, individu dapat merasa semakin tidak puas terhadap tubuhnya sendiri. Dengan kata lain, perfeksionisme dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk menilai tubuhnya secara negatif (John & V, 2025).

Perfeksionisme dan ketidakpuasan terhadap tubuh telah dikaitkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Jannah dan Murdiana (2023), ketidakpuasan terhadap tubuh dan perfeksionisme memiliki korelasi positif. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023) menunjukkan bahwa tingkat ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya meningkat seiring dengan tingkat perfeksionismenya. Paparan standar kecantikan yang tidak realistis di media sosial dapat mendorong munculnya perbandingan sosial dan memperkuat kecenderungan perfeksionisme, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko *body dissatisfaction*.

Tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh yang tinggi dapat menimbulkan dampak serius, seperti gangguan makan, depresi, dan kecemasan (Putri & Aprianty, 2023). Hal ini sering berawal dari keinginan untuk memiliki penampilan ideal yang sebenarnya tidak realistis, terutama karena dipengaruhi oleh standar sosial di media. Akibatnya, individu cenderung merasa tidak puas

dengan tubuhnya sendiri dan mulai terlalu khawatir terhadap kekurangan fisik yang sebenarnya kecil atau bahkan tidak begitu terlihat (Afifah et al., 2025). *Body image* yang negatif atau *body dissatisfaction* membuat seseorang lebih fokus pada kekurangan tersebut, sementara sifat perfeksionisme mendorong individu untuk menetapkan standar penampilan yang sangat tinggi dan sulit dicapai. Paparan standar kecantikan yang tidak realistis di media sosial dapat memperkuat kecenderungan perfeksionisme, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko *body dissatisfaction*.

Berdasarkan uraian tersebut, masih ditemukan permasalahan berupa tingginya kecenderungan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna tiktok yang dapat menimbulkan dampak serius, seperti gangguan makan, depresi, dan kecemasan (Putri & Aprianty, 2023) serta belum konsistennya temuan mengenai hubungan *perfectionism* dengan *body dissatisfaction* pada kelompok remaja di Kabupaten Jember. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *perfectionism* dan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna aktif media sosial tiktok di Jember, khususnya pada siswa SMA dan SMK di Kabupaten Jember, sebagai upaya untuk memahami dinamika psikologis yang mendasari fenomena ini dan memberikan landasan bagi intervensi yang tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah/ Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *perfectionism* dan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *perfectionism* dan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna media sosial tiktok di Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan terkait dengan hubungan antara *body dissatisfaction* dengan *perfectionism* pada remaja. Selain itu penelitian ini juga dapat memperkaya kajian empiri mengenai faktor internal yang mempengaruhi *body dissatisfaction* yaitu faktor kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik kepada remaja mengenai hubungan antara *perfectionism* dan *body dissatisfaction*, sehingga dapat menyadari pentingnya menetapkan standar diri yang realistis. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi atau layanan konseling yang berkaitan dengan *body dissatisfaction*. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut terkait faktor lainnya yang mempengaruhi *body dissatisfaction*, khususnya *perfectionism*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *perfectionism* dan *body dissatisfaction*, khususnya pada remaja pengguna media sosial, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut pada remaja pengguna tiktok di Jember belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri.

1. Dewi, dkk. (2023) melakukan penelitian berjudul "*Body Dissatisfaction* pada Mahasiswi Pengguna TikTok: Adakah Peranan Perfeksionisme?" yang diterbitkan dalam *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*. Subjek penelitiannya adalah 180 mahasiswi pengguna tiktok di wilayah Surabaya Raya, yang berada pada usia dewasa awal dan jurnal tersebut tidak mencantumkan rentang usia secara spesifik. Penelitian ini menggunakan skala *body dissatisfaction* berdasarkan teori Rosen dan Reiter (1995) serta skala perfeksionisme dari teori Smith et al. (2016). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dan *body dissatisfaction*, dengan kesimpulan bahwa perfeksionisme berperan cukup tinggi atas timbulnya *body dissatisfaction* pada mahasiswi pengguna tiktok (Dewi et al., 2023a). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi dkk. terletak pada subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada remaja (bukan mahasiswi) serta berlokasi di Jember
2. Paramitha, dkk. (2024) berjudul "*Ketidakpuasan Tubuh pada Remaja: Peranan Perfeksionisme dan Komparasi Sosial dalam Media Sosial*" yang diterbitkan dalam *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*. Penelitian ini melibatkan 274 remaja pengguna media sosial tanpa ada keterangan rentang usia responden secara

spesifik yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala ketidakpuasan tubuh dari aspek Rosen, Reiter, dan Pam (1995), skala perfeksionisme dari aspek Flett dan Hewitt (2002), serta skala komparasi sosial dari aspek Gibson dan Buunk (1999). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan ketidakpuasan tubuh pada remaja pengguna media sosial (Paramitha et al., 2024). Penelitian tersebut menjadikan media sosial secara umum sebagai konteks penelitian, sedangkan penelitian ini secara spesifik berfokus pada platform tiktok dan dilaksanakan di Jember.

3. Ananta dan Suhadianto (2022) melakukan penelitian berjudul "*Body Dissatisfaction pada Wanita Masa Emerging Adulthood: Bagaimana Peranan Social Comparison dan Perfeksionisme*" yang diterbitkan dalam Psikostudia: Jurnal Psikologi, Universitas Mulawarman. Penelitian ini melibatkan 350 wanita pada masa *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun yang diambil menggunakan *convenience sampling*. Instrumen penelitian mengadaptasi skala *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure*, *Frost Multidimensional Perfectionism Scale*, serta skala *body dissatisfaction* berdasarkan teori Rosen dan Reiter (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social comparison* dan perfeksionisme secara bersama-sama berhubungan dengan *body dissatisfaction* pada wanita masa *emerging adulthood* (Ananta & Suhadianto, 2022). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kelompok usia subjek, penelitian ini menyasar remaja, bukan wanita dewasa awal, serta tidak menyertakan variabel *social comparison* dan dilaksanakan di Jember.

4. Arshuha dan Amalia (2019) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Perbandingan Sosial dan Perfeksionisme terhadap *Body Dissatisfaction* Mahasiswi Pengguna Instagram" yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi. Penelitian ini melibatkan 266 mahasiswi di wilayah Jabodetabek dan tidak mencantumkan usia responden yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Body Dissatisfaction Scale* (BDS), *The Upward and Downward Appearance Comparison Scale* (UDACS), dan *Frost Multidimensional Perfectionism Scale* (FMPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan sosial dan perfeksionisme secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *body dissatisfaction* mahasiswi pengguna Instagram (Arshuha & Amalia, 2019). Penelitian ini berbeda dari penelitian Arshuha dan Amalia dalam hal platform media sosial yang diteliti yaitu tiktok, bukan instagram, subjek yang digunakan yaitu remaja, bukan mahasiswi, serta lokasi penelitian di Jember.
5. Pratiwi dan Koanda (2025) melakukan penelitian berjudul "Gambaran *Body Dissatisfaction* pada Remaja Wanita Pengguna Media Sosial TikTok di Makassar" yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Karakter. Penelitian kuantitatif ini melibatkan remaja wanita dengan rentang usia 18-22 tahun dan menggunakan *Body Dissatisfaction Scale* (BDS) berdasarkan teori Tariq dan Ijaz (2015) untuk mengukur gambaran *body dissatisfaction* secara mendalam dan akurat pada remaja wanita pengguna tiktok. Meskipun penelitian tersebut menggunakan subjek serupa, yaitu remaja pengguna tiktok, penelitian Pratiwi dan Koanda hanya mendeskripsikan gambaran *body dissatisfaction* tanpa mengaitkannya dengan variabel *perfectionism*, serta dilakukan di Makassar (Pratiwi & Koanda, 2025). Penelitian ini hadir sebagai pelengkap dengan

menguji secara korelasional hubungan antara *perfectionism* dan *body dissatisfaction* pada remaja pengguna tiktok di Jember.

